

## Proses Interaksi Simbolik Dalam Budaya Organisasi Pembentukan Grup (Studi Etnografi JKT48)

Natalia, Muhammad Adi Pribadi  
*natnatalia339@gmail.com* , *adiposts@gmail.com*

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

### **Abstract**

*In 2011 JKT48 was present in the entertainment world in Indonesia and debuted as a singing group with JPop (Japan Pop) music, and successfully loved the existence of boyband and girlband that did not last long. Having not a few group members with many differences from each other, JKT48 has been able to be a strong group to date. This research aims to deepen and understand how the symbolic interaction process in organizational culture forms a JKT48 group, so that the JKT48 group is strong and survives to the present. In this study using qualitative methodology. The results of the study said that JKT48 has three stages of forming JKT48 members, including audition and quarantine, trainees or academics, and team members. At this stage of course the things in it found the process of symbolic interaction in organizational culture.*

**Keywords:** *Symbolic interaction, organizational culture, Ethnography, JKT48, Qualitative*

### **Abstrak**

Pada tahun 2011 JKT48 hadir di dunia hiburan di Indonesia dan memulai debutnya sebagai grup penyanyi beraliran musik JPop (*Japan Pop*), dan sukses menyaingi eksistensi *boyband* dan *girlband* yang tidak bertahan lama. Kelompok ini memiliki anggota grup dalam jumlah besar yang memiliki perbedaan satu sama lain, JKT48 mampu menjadi grup yang kuat hingga saat ini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperdalam dan memahami terkait bagaimana proses interaksi simbolik dalam budaya organisasi terbentuknya sebuah grup JKT48 sehingga tetap bertahan hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Hasil dari penelitian mengatakan bahwa JKT48 memiliki tiga tahapan pembentukan anggota yaitu audisi dan karantina, *trainee* atau *academy*, serta anggota tim. Pada tahapan tersebut ditemukan proses interaksi simbolik dalam budaya organisasi.

**Kata Kunci:** budaya organisasi, interaksi simbolik, etnografi, jkt48, kualitatif

### **1. Pendahuluan**

Pada tahun 2010, di Indonesia banyak bermunculan grup menyanyi yang menjadi idola masyarakat yang disebut *boyband* dan *girlband* mengarah ke aliran musik Korean Pop (KPop). Pada tahun 2011, JKT48 memulai debutnya sebagai grup menyanyi dengan aliran musik JPop (*Japan Pop*). Namun, eksistensi *boyband* dan *girlband* ini tidak bertahan lama, hanya terkesan musiman. Grup JKT48 yang memiliki daya tarik tersendiri masih memiliki eksistensi. JKT48 merupakan adik dari grup AKB48 yang pertama terbentuk di luar Jepang. JKT48 merupakan grup idola yang berdiri di bawah Dentsu X Entertainment. JKT48 terbentuk tanggal 17 Desember 2011 dan diproduksi oleh Akimoto Yasushi. Fokus dan tujuan dari JKT48 adalah menjadi idola orisinal Indonesia yang tumbuh dan berkembang bersama penggemar.

Kini JKT48 memiliki dua album yaitu *Heavy Rotation* dan *BELIEVE*, serta 20 *single*. Selama JKT48 berdiri, cukup banyak penghargaan yang diraih oleh grup ini, seperti pendatang baru terdahsyat pada Dahsyat Awards 2013, meraih jumlah *vote* tertinggi pada kategori *Favorite Asian Act* pada Kids Choice Awards (KCA) 2015, hingga nominasi pada acara Anugraha Dangdut Indonesia pada 2015, hingga terpilihnya JKT48 menjadi *brand ambassador* dalam sejumlah kegiatan.

Hingga saat ini JKT48 terdiri dari tiga tim yaitu, tim J, tim T, *academy class A*, *academy class B*. Setiap generasi JKT48 terdiri dari setiap individu yang memiliki sifat dan budaya asal yang berbeda-beda. Bahkan JKT48 sempat memiliki lima anggota asal Jepang yaitu, Rena Nozawa, Haruka Nakagawa, Aki Takajo, Chikano Rina dan Saya Kawamoto. Grup JKT48 memiliki banyak anggota, sifat, budaya dari masing-masing anggota yang berbeda-beda, hingga mereka bisa menjadi sebuah grup yang besar dan kuat sampai saat ini. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah adalah bagaimana proses interaksi simbolik dalam budaya organisasi pembentukan grup JKT48? Tujuan dari penelitian ini untuk memperdalam dan memahami terkait proses interaksi simbolik dalam budaya organisasi terbentuknya sebuah grup JKT48, sehingga mampu menyatukan keberagaman dari setiap anggota individu menjadi satu tujuan dan menjadi sebuah grup yang solid.

## 2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian etnografi. Pada dasarnya etnografi merupakan gabungan atau kesatuan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi mengenai kebudayaan. Etnografi menjelaskan tentang seluruh kebudayaan manusia dan dari sudut pandang orang yang mempelajari kebudayaan tersebut juga (Kuswarno, 2008). Penelitian ini menggunakan metode studi etnografi merupakan hal yang paling masuk akal, karena peneliti bukan hanya meneliti mengenai kebudayaan, melainkan bagaimana mereka berkomunikasi dan berbahasa. Selain itu peneliti juga terjun langsung ke lapangan, dan peneliti pernah menjadi anggota dari grup JKT48 selama enam tahun tujuh bulan, sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif yaitu pendekatan mengenai keilmuan secara utuh yang diarahkan pada latar individu. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif itu bergantung kepada pengamatan manusia dalam lingkungannya, karena berbasis tradisi ilmu sosial (Kuswarno, 2008). Subyek penelitian merupakan informan pertama atau sumber data utama dalam penelitian kualitatif. Menurut Creswell, subyek penelitian merupakan seorang partisipan. Dapat berupa kelompok atau organisasi yang kiranya dapat memenuhi kriteria dan mampu membeberkan informasi untuk membantu peneliti dalam proses penelitian (Kuswarno, 2008). Subyek penelitian adalah tiga anggota grup JKT48 dan satu *staf* grup JKT48.

Obyek penelitian merupakan dasar dalam penelitian ini. Dalam studi etnografi, objek penelitian mempunyai suatu istilah yaitu masyarakat tutur, sebagai objek sasaran yang akan diteliti pada penelitian kualitatif studi etnografi (Kuswarno, 2008). Anggota dan staf JKT48 sebagai masyarakat tutur. Seluruh orang yang terlibat dalam grup JKT48, terlibat dalam sebuah kebudayaan yang terbentuk.

Data primer merupakan sebuah data pokok atau data langsung yang didapatkan dari orang pertama atau informan sumber pertama (Sugiyono, 2016). Peneliti menjadikan *member* JKT48 dan *staf* JKT48 sebagai informan atau tangan pertama yang mampu memberikan informasi secara langsung dan sesuai dengan apa yang

mereka alami dan mereka telah lakukan. Data sekunder merupakan sebuah data tidak langsung, tambahan atau pendukung, data sebelumnya yang tidak didapatkan dari tangan pertama, melainkan melalui orang kedua, ketiga dan sebagainya (Sugiyono, 2016). Penulis mendapatkan data sekunder dari data yang sudah ada, diambil dari dokumen dokumen JKT48.

Peneliti melakukan observasi partisipan yakni metode yang biasa digunakan penelitian dengan cara terjun langsung ke lapangan, kegiatan yang bertujuan agar bisa lebih dekat dengan informan atau masyarakat yang diteliti, sehingga peneliti mampu merasakan secara langsung kejadian atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Observasi partisipan juga memakan waktu yang tidak sedikit atau cukup lama, karena peneliti harus benar-benar terjun langsung ke lapangan (Kuswarno, 2008). Pada metode observasi partisipan, peneliti dituntut dapat melakukan penilaian, peka terhadap sekitar atau peka pada lingkungan yang ditelitinya, harus detil, mampu beradaptasi dengan baik, dan dapat mengatasi masalah diri sendiri maupun dengan sekitar (Kuswarno, 2008). Peneliti melakukan kegiatan observasi partisipan karena peneliti telah terlibat dalam grup selama enam tahun tujuh bulan, peneliti pernah menjadi salah satu anggota dari grup JKT48 dari generasi dua, sejak November 2012 hingga Juni 2019.

Peneliti juga melakukan wawancara mendalam yang tidak terstruktur, terdiri dari sekumpulan pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif atau pilihan dari respon yang telah ditentukan sebelumnya. Pada wawancara mendalam ini, peneliti berupaya hingga mencapai titik jenuh dari narasumber, yaitu hingga mendapatkan jawaban atau informasi yang diinginkan oleh peneliti. Wawancara mendalam pada penelitian etnografi lebih baik berjalan dengan natural dan mengalir, dibandingkan secara terstruktur dan kaku, karena wawancara pada penelitian etnografi bersifat terbuka (Kuswarno, 2008). Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan empat orang informan, yaitu dua orang dari anggota JKT48 dan satu sebagai *staff* inti JKT48.

Peneliti juga melakukan analisis dokumen untuk mencoba menemukan gambaran berupa kejadian atau peristiwa yang terjadi melalui dokumen-dokumen yang ada seperti, surat kabar, buku harian, surat-surat pradi atau sebagainya. (Kuswarno, 2008). Dokumen-dokumen yang akan digunakan oleh peneliti untuk membantu berlangsungnya penelitian ini, yaitu berupa foto atau gambar, video dokumenter atau video saat *show theater* maupun *show* lainnya.

Teknik keabsahan data menggunakan introspeksi yakni menganalisis beberapa nilai-nilai, dalam perilaku peneliti yang sudah ikut serta dalam kegiatan penelitian dengan masyarakat aslinya, dengan kata lain, hasil analisis dari pengalaman peneliti yang menjadi seorang partisipan, dicek kembali dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan (Kuswarno, 2008). Selain dengan cara introspeksi, peneliti juga memilih untuk melakukan pengecekan hasil dari analisis yang peneliti buat, melalui cara pengecekan anggota, yang dilakukan dengan informan yang peneliti sudah tentukan sebelumnya, karena peneliti merasa dengan melakukan pengecekan anggota ini, hasil dari analisis penelitian bisa menjadi lebih pasti.

### **3. Hasil Temuan dan Diskusi**

Peneliti mendapatkan tahapan-tahapan dalam pembentukan grup JKT48 ada tahapan audisi dan karantina, *trainee* atau *academy*, lalu pembentukan sebuah tim. Berikut merupakan penjelasan mengenai tahapan-tahapan tersebut. Tahapan pertama, saat audisi dan karantina calon anggota JKT48 diperkenalkan dasar-dasar dari aturan serta nilai-nilai, dan mendapatkan pelatihan sebagai orientasi dasar. Nilai dan aturan-

aturan dalam interaksi simbolik disebut *generalizeds others* menurut pemikiran Mead dalam West dan Turner (2013) dan menurut Joel M Charon dalam Pradi, Suganda, Venus, dan Susanto dalam disertasinya (2018). Lalu kegiatan orientasi ini cocok dengan teori budaya organisasi pada bagian penjelasan mengenai enkulturasi, dimana calon anggota JKT48 mendapatkan orientasi awal dan beberapa pelatihan, seperti memberikan gambaran umum mengenai JKT48, latihan menyanyi, latihan fisik sekaligus menari, dan game untuk kelompok

Tahapan kedua, *Trainee* atau *Academy*. Seorang *trainee* atau *academy* harus mengikuti segala bentuk kegiatan selama masa orientasi. Kegiatan awal yaitu, berisikan bagaimana belajar dasar-dasar bahasa Jepang dan budaya Jepang yang akan diterapkan dalam grup JKT48. Dasar-dasar yang digunakan seperti salam, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan kata-kata lainnya, contoh *arigatougozaimasu* artinya terima kasih, *ohayougozaimasu* artinya selamat pagi. Dasar-dasar kata yang digunakan tentu salam, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan kata-kata lainnya dalam bahasa Jepang. Berkaitan dengan teori interaksi simbolik menurut Mead dalam West dan Turner (2013), bagian pikiran (*mind*) mengenai bahasa-bahasa yang mendasari kegiatan interaksi serta penggunaan kata tersebut bagian dari signifikan simbol yang mereka pahami.

Kegiatan orientasi yang diterapkan dalam kegiatan awal juga sesuai dengan teori budaya organisasi pada bagian penjelasan mengenai enkulturasi, dimana JKT48 menerapkan orientasi awal terdiri dari perkenalan dengan senior, seluruh *staff*, serta pengenalan JKT48, aturan yang harus dilakukan, mempelajari dasar bahasa Jepang serta beberapa budaya Jepang yang diajarkan kepada anggota baru JKT48. Menurut pemikiran Mead dalam West dan Turner (2013), dan menurut Joel M Charon dalam Pribadi, Suganda, Venus, dan Susanto dalam disertasinya (2018), nilai dan aturan termasuk dalam interaksi simbolik yang disebut *generalizeds others*. Orientasi disini menurut Pacanowsky dan O'Donnell-Trujillo dalam Littlejohn dan Foss (2018), merupakan bagian dari budaya organisasi pada penjelasan mengenai enkulturasi.

Aturan juga ada dalam grup JKT48 untuk menjadikan grup ini semakin teratur dan terarah. Aturan yang paling terkenal adalah *golden rules* yang menyatakan bahwa anggota JKT48 dilarang menjalin hubungan *special* atau berpacaran. Selain *golden rules*, aturan lain yang ada seperti anggota JKT48 tidak boleh merokok, minum alkohol, menggunakan narkoba, dan kegiatan bernilai negatif lainnya. Aturan itu dibuat karena JKT48 ingin memberikan dampak serta contoh yang positif untuk penggemar dan masyarakat. Aturan-aturan yang diyakini dan diterapkan dalam grup JKT48, sebagai aturan yang tertuju kepada sikap anggotanya dalam menjaga nama baik grup, hal tersebut sesuai dengan teori interaksi simbolik menurut Mead dalam West dan Turner (2013) dan menurut Joel M Charon dalam Pribadi, Suganda, Venus, dan Susanto dalam disertasinya (2018), mengenai masyarakat (*society*) atau masyarakat umum (*generalizeds others*).

Tahapan terakhir yaitu anggota tim. Setelah menjadi anggota tim, anggota akan ditemukan dengan ranking, di mana terdapat 16 anggota pada setiap tim. Ranking yang ada dari 1-16 (tertinggi hingga terendah). Begitu pula untuk membawakan satu buah *single* akan dipilih 16 terbaik dari keseluruhan anggota grup. Meskipun sudah menjadi anggota tim dan anggota JKT48, para anggota harus berusaha dan bekerja keras untuk mendapatkan posisi tersebut. Kegiatan tersebut sesuai dengan teori interaksi simbolik menurut Mead dalam West dan Turner (2013) mengenai diri (*self*) cermin diri, dimana pandangan atau penilaian orang lain mempengaruhi diri kita. Jadi, apabila *trainee*

masuk dalam tim atau anggota mendapatkan posisi ranking tinggi, maka mereka dinilai bagus dan dianggap pantas naik ke level berikutnya.

Saat anggota tergabung sebagai anggota tim maka akan lebih banyak kegiatan salah satunya yaitu pertunjukan *theater*. Pertunjukan *theater* dianggap sebagai tempat anggota JKT48 berkembang dan dilihat oleh penggemarnya. Untuk memberikan pertunjukan yang layak, anggota JKT48 tentu membutuhkan proses latihan yang cukup lama dan panjang. *Theater* dan latihan ini merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh setiap anggota JKT48 diluar pekerjaan mereka diluar. Kegiatan tersebut sesuai dengan pemikiran Pacanowsky dan O'Donnell-Trujillo dalam Littlejohn dan Foss (2018) mengenai ritual tugas, dimana JKT48 memiliki kebiasaan atau keharusan melakukan kegiatan *theater* dan latihan secara berulang-ulang.

Setiap tim memiliki pertunjukan *theater* dengan ciri khas dan karakter yang berbeda. Ciri khas tersebut sudah menjadi identitas tim yang dikenal ke seluruh penggemarnya. Menurut salah satu informan, para anggota diberikan kebebasan untuk menjadi apa dan seperti apa, kreativitas diri dibutuhkan untuk pengembangan performanya, tapi kembali lagi kepada masing-masing individu tergantung kenyamanan dan kemauan dari diri mereka masing-masing. Artinya tidak ada paksaan dari *management* dan orang lain. Hal ini berkaitan dengan dengan teori interaksi simbolik pikiran Mead dalam West dan Turner (2013) mengenai *i* dalam diri (*self*).

Menurut seluruh informan, tim J, tim K dan tim T, terdapat 16 anggota dan satu diantaranya terdapat kapten tim, yang bertanggung jawab penuh dengan timnya. JKT48 pun mempunyai kapten secara menyeluruh, yaitu lebih tinggi tanggung jawabnya dibandingkan kapten tim tersebut. Kapten JKT48 bertanggung jawab atas nama besar grup JKT48 dan seluruh anggotanya. Tugasnya sebagai sarana atau jembatan antara anggota kepada *staff*, begitu pula sebaliknya. Kegiatan tersebut cocok dengan teori budaya organisasi mengenai politik organisasi menurut pemikiran Pacanowsky dan O'Donnell-Trujillo dalam Littlejohn dan Foss (2018), dimana JKT48 memiliki semacam sistem kepemimpinan, yang dipimpin oleh kapten yang dimiliki setiap timnya.

Menjadi anggota tim dalam grup JKT48 diberikan tanggung jawab yang lebih besar, karena anggota yang naik level tersebut dianggap pantas dan bisa menjadi contoh yang baik untuk junior-juniornya. Kondisi atau daya ingat masing-masing anggota berbeda, sehingga untuk beberapa anggota perlu berlatih di luar jam latihan, meskipun tidak diwajibkan namun kegiatan ini sering dilakukan anggota lain secara pribadi di luar jam latihan. Kegiatan ini cocok dengan teori budaya organisasi mengenai ritual pribadi sesuai dengan pemikiran Pacanowsky dan O'Donnell-Trujillo dalam Littlejohn dan Foss (2018).

Semakin banyak kegiatan yang dilakukan bersama-sama, semakin dekat juga hubungan antar anggota. Kedekatan tersebut menjadikan mereka melakukan kegiatan bersama di luar jam kerja, seperti makan bersama sebelum jam latihan, belanja, menonton film, karaoke, bahkan menginap. Kegiatan tersebut sesuai dengan teori budaya organisasi mengenai ritual dalam sosialnya sesuai pemikiran Pacanowsky dan O'Donnell-Trujillo dalam Littlejohn dan Foss (2018). Setiap anggota JKT48 sangat dekat dan mereka juga memanfaatkan waktu kosongnya untuk pergi bersama. Kegiatan ini membuat hubungan antar pertemanan dalam grup semakin dekat.

Menjadi anggota tim dalam JKT48 tidaklah mudah. Terkadang masing-masing tim mendapatkan tantangan dari *management* seperti mengumpulkan 1000 penonton untuk konser *anniversary* tim yang pertama. Dengan adanya tantangan-tantangan tersebut yang dilakukan *staff* kepada anggotanya sesuai dalam teori interaksi simbolik

masyarakat (*society*) menurut pemikiran dari Mead dalam West dan Turner (2013), sehingga para anggota JKT48 merasakan kebersamaan dalam sebuah perjuangan yang menjadikan kekompakan satu dengan yang lainnya.

Konser merupakan salah satu kegiatan yang selalu JKT48 lakukan tiap tahunnya, seperti konser luar kota dan konser *anniversary*. Konser ini melibatkan seluruh anggota JKT48 dan seluruh *staf* JKT48. Setelah konser tersebut berjalan sukses dan meriah, JKT48 sering kali mengadakan acara makan-makan, atau *after party* yang dilakukan di kantor JKT48 atau di restoran yang telah disewa khusus oleh JKT48. Kegiatan makan-makan seluruh anggota grup bersama-sama setelah acara konser tersebut sebagai perayaan akan kesuksesan acara, sesuai dengan teori budaya organisasi menurut pemikiran Pacanowsky dan O'Donnell-Trujillo dalam Littlejohn dan Foss (2018) mengenai ritual organisasi yang harus melibatkan seluruh anggota organisasi.

JKT48 juga pernah mengadakan konser bersama dengan *sister group* AKB48. Di sana para anggota bisa melihat, bagaimana para senior tampil di atas panggung, cara mereka menghayati lagu, berekspresi, dan bersikap. Itu dapat dijadikan contoh baik untuk JKT48, dengan menjadikan senior sebagai contoh untuk meningkatkan performa setiap anggota JKT48. Hal tersebut sesuai dengan teori interaksi simbolik menurut pemikiran Mead dalam West dan Turner (2013) mengenai *particular others* dalam masyarakat (*society*). Selama proses latihan dengan AKB48, para anggota JKT48 harus menerapkan sopan santun yang telah diajarkan sebelumnya, seperti tidak banyak bercanda saat latihan. Penerapan budaya yang sudah diajarkan selama menjadi anggota JKT48 selama berkegiatan dengan *sister group* AKB48, sesuai dengan pemikiran Mead dalam West dan Turner (2013) mengenai *me* dalam diri (*self*) lalu sejalan dengan pendapat Pacanowsky dan O'Donnell-Trujillo dalam Littlejohn dan Foss (2018) mengenai budaya organisasi mengenai sosialitas dimana menjunjung tinggi nilai kesopanan.

Menjadi anggota tim JKT48 diharuskan melakukan kegiatan-kegiatan yang telah menjadi tugas mereka yang cukup padat. Meskipun para anggota terkadang merasa lelah, bosan, tapi dengan mengingat mimpi dan tujuan awal memilih bergabung dengan grup JKT48, atau bahkan mencari kesibukan lain seperti *refreshing*, juga mampu meningkatkan kembali semangat yang sempat memudar. Sedangkan hasrat para anggota JKT48 memiliki impian yang sangat tinggi, sehingga impian-impian itu juga mampu untuk membangkitkan semangat mereka kembali. Sesuai dengan budaya organisasi menurut pemikiran Pacanowsky dan O'Donnell-Trujillo dalam Littlejohn dan Foss (2018) mengenai hasrat.

#### 4. Simpulan

Proses terbentuknya grup JKT48 harus melalui tiga tahapan yang dijadikan hasil temuan dalam penelitian ini, yaitu melalui audisi dan karantina, *trainee* atau *academy*, dan tahapan ketiga yaitu anggota tim. Dalam setiap tahapan tersebut ditemukan hasil analisis mengenai proses interaksi simbolik menurut Mead dalam West dan Turner yang terdiri dari pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Dalam budaya organisasi menurut pemikiran Pacanowsky dan O'Donnell-Trujillo dalam Littlejohn dan Foss (2018) terdiri dari ritual, hasrat, sosialitas, politik organisasi, dan enkulturasi.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan Terimakasih kepada Tuhan YME. Terimakasih kepada seluruh informan yang telah membantu pada penelitian ini, keluarga dan teman-teman yang mendukung peneliti selama melakukan penelitian.

## 6. Daftar Pustaka

- Andi (2015, Oktober 12). *JKT48 Masuk Nominasi Penghargaan Musik Dangdut*. Desember 10, 2019. Kompas.com
- JKT48 (n.d) *Apa Itu JKT48*. Oktober 17, 2019  
<https://www.jkt48.com/about/jkt48?lang=id>
- JKT48: Penghargaan Ini Adalah Awal Untuk Lebih Baik*. (n.d). Januari 22, 2013. Kapanlagi.com  
<https://musik.kapanlagi.com/berita/jkt48-penghargaan-ini-adalah-awal-untuk-lebih-baik-eebca3.html>
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Etnografi Komunikasi* Bandung: Widya Padjadjaran
- Littlejohn, Stephen & Foss, Karen. (2018). *Teori Komunikasi* (Ed. 9) dilemma Humanika Jakarta: Salemba Humanika
- Bandung: Alfabeta, cv.
- Nellyani (2015, Maret 30). *JKT48 Raih Penghargaan Favorite Asian ACT di Ajang KCA 2015*. Desember 10, 2019. Pojoksatu.id  
<https://pojoksatu.id/pojok-bibir/2015/03/30/jkt48-raih-penghargaan-favorite-asian-act-di-ajang-kca-2015/>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*
- West, Richard & Turner, Lynn. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Ed. 2) Jakarta: Salemba Humanika
- Pradi, Muhammad Adi, Suganda, Venus & Susanto, Eko Harry (2018). *Dinamika Perusahaan Periklanan Indonesia: Studi Kasus Komunikasi dan Budaya Organisasi Dwi Sapta IMC dan Fortune Indonesia*. Disertasi Universitas Padjajaran. Bandung: Universitas Padjajaran